

Manajemen Pendidikan Dalam Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi

An Nisaa'an Najm Al Inu¹, Mae Afriliani², Yulianti³, Husen Windayana⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus
Daerah Cibiru
Corresponding Email: annisaannajmalinu8@upi.edu

Abstract

This writing aims to provide an overview of education management in blended learning during the pandemic. The research method used is a literature study method based on collecting data from experts or previous research and collecting information from several journals. This method is done by reading from various data sources and connected to the topic that the author discusses and then resubmitting it in the form of a description by adding several other variables. Education cannot be separated from management because management is needed to organize and achieve educational goals. In education, it cannot be separated from learning because the core of education is the learning process. With the Covid-19 pandemic, there has been a change in the learning process, currently learning is done using blended learning. Blended learning is a combination of face-to-face learning (offline) with face-to-face learning (online).

Keywords:

Education management, blended learning, pandemic period

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai manajemen Pendidikan dalam pembelajaran blended learning di masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi literatur yang berdasarkan pengumpulan data dari para ahli atau penelitian terdahulu serta mengumpulkan informasi dari beberapa jurnal. Metode ini dilakukan dengan membaca dari berbagai sumber data dan dihubungkan dengan topik yang penulis bahas kemudian disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi dengan menambahkan beberapa variabel lain. Pendidikan tidak terlepas dari sebuah manajemen karena manajemen diperlukan untuk mengatur dan mencapai sasaran pendidikan. Dalam Pendidikan pun tidak terlepas dari pembelajaran karena inti dari Pendidikan adalah proses belajar. Dengan adanya pandemic covid-19 ini maka terjadi perubahan dalam proses pembelajaran, saat ini pembelajaran yang dilakukan adalah dengan blended learning. Pembelajaran blended learning merupakan kombinasi antara belajar tatap muka (offline) dengan belajar tatap maya (online).

Kata Kunci:

manajemen Pendidikan, pembelajara blended learning, masa pandemic

A. Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi sekarang ini, setidaknya ada ratusan ribu sekolah yang ditutup serta kurang lebih 68 juta siswa melaksanakan aktivitas belajarnya dari rumah, dan kurang lebih 4 juta guru melaksanakan aktivitas belajar mengajar di luar sekolah dengan tujuan guna menghindari penyebaran virus (Kurikulum, 2020). Menurut Koko Adya Winata (2020) yang wajib direspon

oleh dunia pendidikan yakni mengenai mengimplementasikan model pembelajaran yang bisa menanggapi seluruh tantangan revolusi pada 4.0 yakni terdapatnya *Internet of Things*.

Kebijakan pemerintah yang memfokuskan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan tuntutan revolusi 4.0 dapat membuat lembaga pendidikan melaksanakan berbagai inovasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar,

termasuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning*. Menurut John Merrow (2012) mengatakan bahwa “*blended learning adalah perpaduan pembelajaran antara kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi (modern)*”. Pendidikan merupakan sektor esensial terpenting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia yang merupakan syarat untuk membangun sebuah peradaban yang tinggi.

Menurut Rachmah (2019: 673) menerangkan jika pembelajaran model *blended learning* menggambarkan salah satu wujud komunikasi dalam suatu pembelajaran yang menggunakan media alternatif yakni semacam media cetak, video, audio, multimedia, online maupun offline dan juga interaksi tatap muka konvensional yang bersumber pada skenario pendidikan yang sudah terbuat. Tidak hanya prosedur tatap muka, terdapat pula prosedur yang sesuai guna digunakan pada pembelajaran online. Di sisi lain, pembelajaran online juga memiliki kelemahan yaitu kurangnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Kelebihannya adalah guru dapat langsung berinteraksi dengan siswa sambil tetap menggunakan media pembelajaran online. *Blended learning* mendukung semua manfaat media online, seperti efisiensi waktu siswa dan kenyamanan lokasi.

Pembelajaran model *blended learning* terdiri dari dua elemen yaitu, pembelajaran di kelas (*classroom course*) dan pembelajaran online. Sejak penemuan komputer, pembelajaran campuran telah digunakan. Menurut Bersin (2004) ia menyatakan bahwa sejarah *blended learning* telah berkembang di dunia sejak awal, seperti halnya lembaga pendidikan, yaitu sumber utama pembelajaran adalah pelatih atau fasilitator. Atas dasar penelitian sebelumnya, banyak

penelitian telah dilakukan tentang penggunaan model *blended learning* dalam proses pengajaran. Model *blended learning* ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, prestasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, rasa motivasi dan pemahaman siswa, penguasaan konsep pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan berpikir logis.

Pada jenjang pendidikan dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP dan SMA), bahkan pendidikan tinggi (perkuliahan), setiap guru atau dosen masih memiliki ciri pembelajaran tatap muka. Di sisi lain, media digital seperti telepon genggam sudah menjadi kebutuhan utama siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Masitoh (2018, 19) ia menyatakan bahwa guru dan dosen harus mengatasi fenomena ini dan menjadikannya menarik, interaktif dan berkembang, pembelajaran bermakna, berpikir kritis, kreativitas dan keterampilan komunikasi, dan Sikap belajar kolaboratif. Menurut Tilaar (2012: 92) ia menyatakan bahwa proses pendidikan adalah bagian dari perubahan sosial. Sementara itu, menurut Risakotta (dalam Azzet, 2011: 73) mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu membentuk sikap yang bertanggung jawab dan kritis, bukan kritis.

Isu ini layak dibahas karena jumlah pembelajaran tatap muka masih terbatas pada pembahasan model *blended learning* yang digunakan di beberapa sekolah di masa pandemi saat ini. Oleh karena itu, penulis fokus pada manajemen pendidikan dalam *blended learning* selama masa pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kebijakan pembelajaran pemerintah di masa pandemi saat ini dan memahami situasi pembelajaran model *blended*

learning yang diterapkan di beberapa sekolah.

Manfaat dari penelitian ini yaitu Manfaat Teoritis (*Theoretical Significance*) dan Manfaat Praktis (*Practical Significance*). Manfaat berdasarkan teoritis ini yakni menambah ilmu mengenai manajemen pendidikan pada pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di beberapa sekolah dalam masa krisis misalnya pandemi sekarang ini. Sedangkan manfaat Praktis bisa membantu pengajar ataupun dosen dalam menaikkan manajemen pembelajaran yang dilakukan dan bisa membantu sekolah dalam mengkonsepkan efektivitas pembelajaran dalam masa pandemi sekarang ini.

Menurut Risdiyana & Herlambang (2021) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen Pendidikan juga tergantung dari beberapa aspek salah satunya kualitas tenaga pendidik yang memiliki status dan pengaruh yang sangat penting apalagi di masa pandemi. Manajemen pendidikan dengan model pembelajaran *blended learning* ini ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan pendidik dan tenaga pendidik juga ketersediaan alat dan fasilitas pembelajaran. Manajemen Pendidikan pembelajaran *blended learning* ini dapat menjadi model yang efektif dan efisien apabila seluruh aspek pendidik, tenaga pendidik dan fasilitas saling berkaitan dengan baik.

B. Tinjauan Pustaka Manajemen pendidikan

Kata manajemen berasal menurut istilah *to manage* yang merupakan mengurus, mengelola dan mengatur. Pendidikan tidak terlepas berdasarkan manajemen, dimana manajemen mengatur dan mencapai target pendidikan, sebagai sebuah konsep pada praktik Pendidikan supaya efektif dan efisien. Manajemen pendidikan berkaitan

dengan pembelajaran sebagai upaya pada melaksanakan, merencanakan, menilai dan mengevaluasi pembelajaran pada siswa supaya bisa menunjang proses pembelajaran. Menurut Wahidin (2013) mengemukakan bahwa yang sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional yakni, pendidikan merupakan bisnis yang berkala guna mewujudkan suasana belajar ataupun proses belajar mengajar supaya siswa aktif mengembangkan potensinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, bangsa dan negara, dan masyarakat.

Pembelajaran berbasis *blended learning*

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi merupakan *blended learning*. Secara bahasa *blended learning* berdasarkan Bahasa Inggris dengan istilah *blended* yang berarti campuran dan *learning* berarti pembelajaran. Menurut Staker dan Horn (pada Ariani 2021:72) mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah kombinasi dari pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Pada pembelajaran ini, siswa diberikan fasilitas agar dapat memahami materi dengan memakai sumber *online* dan Sebagian lagi dilakukan secara tatap muka pada ruangan kelas. Pembelajaran *blended learning* mengintegrasikan teknologi dan akses jaringan internet pada mengeksplorasi materi pembelajaran.

Blended learning memiliki banyak sekali model yang bisa dipakai oleh pengajar guna mengaplikasikan pembelajaran pada ruang kelas. Menurut Clayton Christensen Institute mengemukakan beberapa model yang bisa dipakai pada pembelajaran *blended learning*: (1) Model rotasi (*rotation*

mode), peserta didik diberi kesempatan guna bergantian pada proses pembelajaran misalnya pada aktivitas diskusi atau mengerjakan tugas; (2) Model kelas *flex*, pada model ini pembelajaran banyak dilakukan secara online dan bersifat fleksibel. Peserta didik belajar sesuai menggunakan kemampuan yang dimiliki; (3) Model *self-blend*, pada model ini siswa diberi kesempatan buat mengambil beberapa aktivitas pembelajaran online menjadi tambahan berdasarkan pembelajaran tatap muka; (4) Model *enriched-virtual*, pada model ini pembelajaran dibagi menjadi 2 sesi yaitu secara online dan tatap muka. Pembelajaran tatap muka pada model ini tidak dilakukan setiap hari.

Aplikasi atau platform pembelajaran blended learning

Aplikasi atau platform pada pembelajaran *blended learning* sebagai media yang bisa menunjang keberhasilan pembelajaran selama masa pandemi. Aplikasi atau platform ini menjadi sarana dalam melakukan interaksi guru dengan peserta didik. Aplikasi atau platform yang sering digunakan oleh guru adalah whatsapp, zoom, gmeet, google classroom dan gform. Whatsapp menjadi platform yang paling banyak digunakan karena mudah dan sederhana digunakan. Selain itu, zoom atau gmeet menjadi platform yang sering digunakan dalam berlangsungnya pembelajaran karena guru dan peserta didik dapat bertatap muka lewat layer HP/Laptop. Platform yang banyak digunakan berikutnya adalah google classroom dan gform karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran, tes, ujian dan bahkan sebagai media penilaian.

Pandemi Covid-19

Proses pendidikan pada semua negara, tidak terkecuali negara Indonesia pada masa pandemi sekarang ini

mewajibkan adanya reorientasi pada pelaksanaannya, khususnya pada pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran daring yang melalui banyak sekali platform yang memungkinkan digunakan. Hal ini tentu salah satu solusi yang dilakukan menjadi bagian berdasarkan dari upaya preventif (*social distancing*) dalam memutus rantai penyebaran virus covid-19.

Pandemi covid-19 yaitu suatu wabah penyakit yang menular. Penyebaran virus ini sudah meluas secara global termasuk ke Indonesia dari tahun 2020 sampai kini. Virus ini pertama kali ditemukan pada kota Wuhan China dalam 1 Desember 2019. Akibat dari adanya wabah COVID-19 ini berdampak dalam banyak sekali bidang, tidak hanya kesehatan namun pula berdampak dalam Pendidikan di Indonesia. Lantaran sudah menyebarnya COVID-19 di Indonesia pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan misalnya *physical distancing*, *social distancing*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menjadi upaya mengendalikan penyebaran wabah supaya tidak meluas. Kondisi ini mengakibatkan rakyat untuk tetap berdiam diri didalam rumah, begitu juga dalam pendidikan pemerintah mengeluarkan kebijakan guna menghentikan sementara aktivitas belajar di sekolah.

Pembelajaran Selama Pandemi covid-19

Kemunculan virus covid-19 mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan adanya perubahan dan pemberhentian kegiatan belajar di sekolah bukan berarti proses pembelajaran ditiadakan sepenuhnya akan tetapi proses pembelajaran tetap dilanjutkan dirumah dan tetap berlangsung secara online sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia terkait surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan Pendidikan pada masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kebijakan ini berlangsung sampai akhir tahun pelajaran 2020.

Saat ini telah memasuki tahun pelajaran 2021, pemerintah telah kembali mengeluarkan kebijakan untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan kombinasi antara online dan tatap muka tetapi dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan peserta didik dan lembaga Pendidikan serta wilayah dan zona yang aman. Hal ini sesuai aturan SKB 4 Menteri No.01/KB/2020, No. 516 Tahun 2020. Disebutkan dalam aturan ini bahwa wilayah yang masih mengalami zona merah tetap dilarang untuk tatap muka dan hanya di zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur. Sebagaimana definisi studi literature berdasarkan Yunanto & Rochimah (2017) mengemukakan bahwa *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan cara untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan juga menginterpretasi semua ketersediaan penelitian yang relevan terhadap pertanyaan atau kasus berdasarkan topik yang diteliti. Tahapan penelitian yang dilakukan merupakan, pengumpulan beberapa sumber yang sudah dicari pada artikel, reduksi artikel dan review artikel. Sumber data dan keterangan sudah didapatkan berdasarkan dari berbagai literatur yang dilakukan dan disusun dari hasil berdasarkan studi informasi yang diperoleh.

Penulisan bisa diupayakan untuk saling terkait antar satu sama lain dan wajib sesuai dengan topik yang sudah dikaji. Data yang sudah terkumpul

diseleksi terlebih dahulu dan diurutkan sesuai dengan topik yang sudah kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis menurut dengan data yang sudah siapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptifargumentatif. Simpulan dihasilkan selesainya merujuk pulang dalam rumusan perkara, tujuan penulisan, dan pembahasan. Metode ini penulis pakai lantaran lebih memudahkan pada pembuatan artikel apalagi pada masa pandemi sekarang ini. Hasil berdasarkan penggunaan metode ini diharapkan bisa menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dan mampu menunjuk dalam tujuan penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan *Blended Learning Model*

Istilah *Blended Learning* secara ketata bahasaan terdiri dari dua istilah yaitu *Blended* dan *Learning*, istilah Blend berarti “campuran bersama untuk menaikkan kualitas supaya bertambah menjadi lebih baik” (*Collins Dictionary*), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (*Oxford English Dictionary*). Sedangkan *Learning* mempunyai makna umum yakni belajar, dengan demikian makna pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara pola satu dengan pola yang lainnya. Selain *Blended Learning*, terdapat kata lainnya juga yang tak jarang dipakai di antaranya yaitu *Blended e-Learning* dan *hybrid learning*, mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pada pembelajaran.

Blended Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*luring*) dengan tatap maya (*daring*). Menurut Husamah (2014) mengemukakan bahwa *blended learning* adalah konsep baru pada pembelajaran

yang dimana penyampaian materinya itu bisa dilakukan didalam kelas ataupun di media digital. Oleh karenanya pelaksanaan *blended learning* ini pembelajaran yang akan berlangsung lebih bermakna dikarenakan keragaman berdasarkan sumber belajar yang gampang diperoleh.

Pembelajaran tatap maya (*daring*) merupakan bentuk dari pembelajaran jarak jauh yakni antara seorang pendidik dengan siswa tidak terdapat pada satu ruangan yang sama sehingga pendidik memakai media guna memberikan ilmu. Menurut Hardiyanto ia menyatakan bahwa awal mula berdasarkan pembelajaran *daring* ini dikenal sebagai efek dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Dengan demikian, pembelajaran *daring* ini sangat tidak sama dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Dalam pembelajaran *daring* ini membutuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan mengolah materi yang diberikan oleh seorang pendidik secara *daring*.

Pembelajaran *online* ini dilakukan melalui media yang bisa diakses menggunakan internet yang mempunyai konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran tanpa batas. Sedangkan pembelajaran secara *offline* dilakukan secara tatap muka langsung antara pengajar dengan siswa. *Blended learning* mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan memanfaatkan banyak sekali media menggunakan akses jaringan internet. Media yg tak jarang kali dipakai pada pembelajaran berupa aplikasi misalnya whatsapp, zoom, gmeet, google classroom dan sebagainya.

Menurut Saifuddin (2017: 72) menyatakan bahwa dalam pembelajaran

blended learning ini murid tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas saja, akan tetapi juga mencari materi berdasarkan berbagai sumber, diantaranya yaitu mencari dari perpustakaan, membuka website, bertanya pada teman sekelas atau teman secara online, dan mencari materi pembelajaran yang melalui mesin pencari, Portal atau blog, atau bisa juga berdasarkan software pembelajaran dan media tutorial pembelajaran lainnya. Pelaksanaan konsep *Blended Learning* dilakukan bermacam-macam, ada yang memakai presentasi 50:50 maksudnya adalah 50% tatap muka (*offline*) dan 50% tatap maya (*online*). Ada juga yang menggunakan presentasi 70:30 maksudnya ialah 70% tatap maya (*online*) dan 30% tatap muka (*offline*). Presentase tersebut ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan pendidik dan tenaga pendidik juga ketersediaan alat dan fasilitas pembelajaran. Konsep *blended learning* berfokus pada komunikasi antara fasilitator dengan peserta didik dengan menggabungkan antara tatap maya (*offline*) dan tatap muka (*online*).

Dengan demikian, pada proses penggabungan suatu metode ataupun tahapan-tahapan yang sangat dibutuhkan supaya membentuk metode yang baik dan optimal. Oleh karena itu, *Blended Learning* bisa dikatakan menjadi hasil dari penggabungan yang melalui proses dengan terstruktur. Dengan demikian, jika *Blended Learning* diimplementasikan secara optimal, maka metode ini bisa meningkatkan dari berbagai macam potensi dan kemampuan siswa.

Menurut Driscoll pada (Hendarrita et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat empat konsep pada pembelajaran *Blended learning* yaitu: 1) mengkombinasikan berbagai teknologi guna mencapai tujuan Pendidikan; 2)

kombinasi pendekatan pembelajaran behaviorisme, konstruktivisme dan kognitivisme yang dikombinasikan berdasarkan berbagai pendekatan yang diperlukan bisa membentuk suatu pencapaian pada pembelajaran dengan teknologi ataupun tanpa teknologi; 3) mengkombinasikan berbagai teknologi pembelajaran misalnya web, video, film dan yang lainnya; serta 4) menggabungkan teknologi dengan tugas guna membentuk efek yang baik pada pembelajaran.

Adapun karakteristik menurut Blended Learning yaitu: 1) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, gaya pembelajaran, contoh pendidikan, dan berbagai media yang berbasis teknologi juga sangat beragam; 2) Sebagai sebuah kombinasi pendidikan secara langsung atau tatap muka, belajar mandiri via online, dan belajar mandiri; 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dan berdasarkan cara penyampaiannya, cara mengajar dan juga gaya pembelajarannya; serta 4) Antara pendidik dengan orangtua peserta didik mempunyai peran yang sama penting, seorang pendidik yaitu menjadi fasilitator sedangkan orangtua yaitu menjadi pendukung.

Selanjutnya tujuan dari Blended Learning yaitu: 1) Membantu seorang pendidik agar berkembang lebih baik pada suatu proses belajar mengajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar; 2) Menyediakan peluang yang mudah realistis bagi seorang dosen dan seorang pendidik guna melakukan pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang; serta 3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi pendidik, yaitu dengan menggabungkan beberapa aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online. Kelas tatap muka ini bisa dipakai untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktifnya. Sedangkan

kelas online itu memberikan seorang pendidik, dalam porsi online memberikan para siswa menggunakan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan, dan selama pendidik mempunyai akses internet tersebut.

Perencanaan

Menurut Maliki and Erwinsyah (2020: 24-25) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penataan pendidik, siswa dan tenaga administrasi, material, penggunaan metode, mekanisme yang merupakan unsur berdasarkan perangkat pembelajaran yang wajib terorganisasikan secara sistematis dan sistemik. Prosedur kebijakan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) baik secara tatap muka juga secara daring wajib di buat sesuai panduan misalnya Kurikulum ataupun yang lainnya. Adapun strategi pembelajaran yang dipakai adalah sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam masa transisi dan kenormalan baru, yaitu melalui aktivitas pembelajaran secara tatap muka (*luring*) ataupun tatap maya (*daring*) dengan menyederhanakan rencana pembelajaran menjadi tiga aspek, yaitu tujuan pembelajaran, evaluasi, dan aktivitas pembelajaran.

Selain Kurikulum, perencanaan pembelajaran pula nampak pada menyusun silabus & Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus & RPP adalah perencanaan pada aktivitas pembelajaran yg disusun sang setiap pendidik buat dipakai pada melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam silabus & RPP tadi menampakan bahwa seseorang pendidik sudah merencanakan pembelajaran menggunakan baik, hal ini sinkron menurut isi silabus & RPP yg berisi mengenai baku kompetensi, kompetensi inti, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah aktivitas pembelajaran, asal belajar, sampai

evaluasi yg akan dilakukan dalam masa pandemi. Dalam merancang perencanaan pembelajaran, seseorang pendidik wajib tau setiap buah KI, KD, dan Indikator yg terdapat didalam RPP.

Terdapat 3 landasan pada pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis-teknologis, & landasan psikologis. Pada landasan filosofis, tujuan pendidikan yg disusun ini wajib mengandung 3 hal, yaitu *autonomy* (membangun kemandirian), *survival* (mempertahakan budaya yg terdapat), & *equity* (kesempatan yg sama). selanjutnya landasan psikologi, pengembangan kurikulum yg wajib mempertimbangkan psikologi perkembangan anak. Sedangkan landasan sosiologis-teknologis sebagai acuan pada pengembangan kurikulum pada melihat syarat lingkungan dan perkembangan teknologi (Sanjaya, 2016).

Menurut Vernadakis (et al., 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran contoh *Blended Learning* lebih memusatkan pembelajaran buat siswa, sebagai akibatnya keterlibatan & partisipasi siswa pada proses pembelajaran pula bisa menaikkan rasa tanggung jawab dalam dirinya sendiri. Sedangkan menurut Usman (2019) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning* ini murid dituntut buat mencari materi pembelajaran secara mandiri. Menurut Hasbullah (2014) mengemukakan bahwa salah satu bentuk pembelajaran contoh *Blended Learning* yaitu belajar secara mandiri (*individualized learning*) menggunakan cara mengakses bahan ajar tadi secara online menurut rumahnya masing-masing”.

Pelaksanaan

Strategi pembelajaran yang dilakukan ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu melalui aktivitas pembelajaran tatap muka (*luring*) dan

tatap maya (*daring*) yakni menggunakan pembelajaran model *Blended Learning*. Dalam interkasi aktivitas belajar mengajar masih ada komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan materi yang disampaikannya. Pembelajaran model *Blended Learning* yang ideal adalah dengan menggabungkan antara pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Dengan diterapkannya pembelajaran *Blended Learning* dengan kombinasi pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*, maka pembelajaran akan lebih menjadi interaktif, efektif dan menyenangkan dan bisa menghadirkan kembali suasana pertemuan tatap muka yang umumnya dilakukan melalui tatap muka akan tetapi dalam bentuk online. Pelaksanaan proses pembelajaran *daring* yang secara mendadak ini mewajibkan seluruh pendidik juga peserta didik guna bisa beralih memakai teknologi dan memanfaatkan jaringan internet.

E. Simpulan

Masa pandemi covid-19 menjadikan adanya perubahan dalam manajemen Pendidikan dan proses pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* menjadi salah satu upaya yang digunakan untuk mengurangi kegiatan berinteraksi secara langsung dalam rangka penekanan pengurangan kasus di masa pandemic. *Blended Learning* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan banyak sekali macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan ini bisa memanfaatkan berdasarkan berbagai macam media dan teknologi. Pembelajaran berlangsung tatap muka, mandiri, dan mandiri via online. *Blended learning* ini dilakukan dengan tidak mengurangi esensi dari pembelajaran yang tetap meningkatkan kompetensi. Model ini tetap bertujuan mendorong peserta didik memanfaatkan sebaik-

baiknya media untuk mengembangkan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Pembelajaran blended learning menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam masa pandemic covid-19.

SARAN

1. Bagi mahasiswa

Dengan adanya penulisan ini maka diharapkan agar dapat menjadi masukan bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan diri dalam pembelajaran dengan model blended learning di masa pandemi

2. Bagi Pendidikan

Dengan adanya penulisan ini maka diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi berbagai Lembaga Pendidikan dan diharapkan dapat terus mengembangkan model pembelajaran blended learning ini agar Pendidikan dan proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan mengkajinya dan disamping itu juga dengan menambahkan variabel-variabel lain untuk memperkaya pembahasan dalam penelitian.

F. Daftar Pustaka

Ariani, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Di Masa Pandemi Di Stkip Agama Hindu Amlapura. *Lampuhyang*, 12(2). <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/269>

Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 298–303. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/601/519>

Covid-, M. P. (2020). *Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di*.

E-mail, I., Artikel, A., & Kunci, K. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Fenomena Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi (Harapan Menuju Blended Learning)*. 3(4), 1460–1469.

Hariyadi, A. (2021). *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI*. 1–11.

Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>

Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online dengan Memanfaatkan Multiplatform: Sebuah Gerakan Literasi Digital. *Massagi* <https://ejournal.multiliterasi.com/index.php/mmp/article/view/6>

Imam Catur Pratomo. (2021). *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.

Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia*, XII(1), 281–294.

Noval, A., & Nuryani, L. K. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5(2), 201–220. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/10509/5083>

Nurhadi, N. (N.D.). *Blended Learning*

Dan Aplikasinya Di Era New Normal Pandemi Covid-19 Blended Learning And Its Application In The New Normal Era Of The Covid-19 Pandemic. 19(2).

Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117-126. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.1882>

1

Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengembangan

Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. 3(3), 817-822.

Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.

<http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>

Suhairi, S., & Santi, J. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1977. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2472>